

Pengungkapan Gagasan Dekonstruksi Terhadap Idealisme Pendidikan Jepang dalam Drama *Ore No Sukāto, Doko Itta?*

Girang Indra Waskita^a, Pita Yestia Ginanjar^b, Budi Rukhyana^c

^{a)} Universitas Padjadjaran, Indonesia

^{b)} Universitas Padjadjaran, Indonesia

^{c)} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Corresponding Author:

girang20001@mail.inpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i1.10610>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan gagasan dekonstruksi idealisme pendidikan yang terkandung dalam drama *Ore no Sukāto, doko itta?*. Alasan penelitian ini dilakukan adalah penulis ingin mengetahui lebih dalam model pendidikan ideal bagi masyarakat Jepang yang digambarkan dalam media populer. Maka dipilihlah drama *Ore no Sukāto, doko itta?* sebagai objek, yang banyak menampilkan sudut pandang baru tentang pendidikan melalui tokoh utama bernama Harada Nobuo. Teori yang digunakan adalah teori dekonstruksi Jacques Derrida. Dengan menggunakan teori dekonstruksi inilah penulis menganalisis data dengan cara mengumpulkan berbagai oposisi biner dalam lingkup pendidikan yang muncul dalam drama tersebut, kemudian penulis mencari oposisi hierarkis yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir adalah penghapusan cara berpikir yang terbingkai dalam oposisi hierarkis. Dari hasil analisis, ditemukan dua bentuk dekonstruksi yaitu dekonstruksi idealisme pendidikan dan dekonstruksi citra guru. Dalam dekonstruksi idealisme pendidikan, terdapat dekonstruksi nilai keteraturan & kebebasan, hukuman & perlindungan, bekerja & istirahat, dan konsekuensi & pengampunan. Sementara dalam dekonstruksi citra guru dan juga dalam pengungkapan gagasan dekonstruksi citra guru dalam drama ini, diperlihatkan melalui tindakan yang terlihat negatif, namun sebenarnya terdapat hal lain yang diprioritaskan dalam tindakan tersebut.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Guru; Oposisi Biner; *Ore no Sukāto, doko itta?*; Pendidikan Jepang

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the idea of educational idealism deconstruction contained in the drama *Ore no Sukāto, doko itta?*. The reason this research was conducted was that the author wanted to find out more about the ideal educational model for Japanese society depicted in popular media. Therefore *Ore no Sukāto, doko itta?* was chosen as the object as it displays many new perspectives on education through the main character named Harada Nobuo. The theory used is Jacques Derrida's deconstruction theory. By using this deconstruction theory, the author analyzes the data by collecting various binary oppositions in the scope of education that appears in the drama, afterwards the author looks for hierarchical oppositions contained in it, and the last is the elimination of ways of thinking framed in hierarchical oppositions. From the analysis, two forms of deconstruction were found, namely the deconstruction of educational idealism and the deconstruction of the teacher's image. In the deconstruction of educational idealism, there are deconstructions of order & freedom, punishment & protection, work & rest, and consequences & forgiveness. While in the deconstruction of the teacher's image and in the expression of the idea of deconstructing the teacher's image in this drama, it is shown through actions that look negative, but in fact there are other things that are prioritized in these actions.

Keywords: Binary Opposition, Deconstruction, Japanese Education, *Ore no Sukāto, doko itta?*, Teacher

Submitted:

1 Maret 2024

Accepted:

20 Mei 2024

Published:

30 Mei 2024



1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan yang baik. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari latar belakang masyarakat Jepang yang berpemikiran maju. Menurut Kurniawan (2017), perkembangan kebudayaan Jepang secara tidak langsung turut mempengaruhi perkembangan pendidikan di Jepang. Namun di balik keberhasilan sistem pendidikan di Jepang, muncul masalah-masalah baru yang berkaitan dengan profesi guru, khususnya di era modern saat ini. Di era modern, dimana segala sesuatu berjalan dengan sangat cepat, tentunya cara-cara dan yang digunakan oleh guru harus ikut berubah agar tetap relevan mengikuti perubahan zaman. Namun kenyataan yang terjadi malah sebaliknya, cara-cara lama malah menjerat dan membebani guru sehingga para guru menjadi sulit untuk bisa berkembang. Dalam buku *Kyoushi Houkai: Sensei no Suu ga Tarinai, Shitsu mo Abunai* (2020) yang ditulis oleh Senou Masatoshi yang diintisarikan oleh kanal Youtube New Life Times (2020), dijelaskan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi penyebab kemunduran pendidikan dari segi aspek pendidik. Faktor tersebut adalah lingkungan kerja yang keras, kurangnya jumlah pengajar di seluruh negeri, banyaknya tugas yang dibebankan pada guru sehingga menjadi sangat sibuk, dan adanya penurunan kualitas pada guru. Hal itulah yang juga menjadi penyebab perkembangan pendidikan Jepang seolah-olah sedang mengalami kebuntuan saat ini.

Permasalahan tentang regresi dalam dunia pendidikan Jepang di era modern ini sebenarnya sudah banyak dikritisi, hingga kerap diangkat ke dalam berbagai media hiburan seperti anime, drama, novel, dan lain-lain. Salah satunya ada dalam sebuah drama Jepang yang berjudul Ore no Sukāto, doko itta? atau yang selanjutnya akan disebut Oresuka, sebuah drama komedi yang bertema high school garapan sutradara Kariyama Shunsuke dan Mizuno Itaru pada tahun 2019. Drama ini berkisah tentang Harada Nobuo, seorang gay berusia paruh baya yang diberi kesempatan mengajar dan menjadi wali kelas di sebuah SMA swasta di Jepang. Sekolah tersebut bernama Gōrinkan Gakuen Kōtōgakkō (豪林館学園高等学校), sekolah yang baru menerapkan konsep *diversity* dalam praktik pendidikan. Harada ditampilkan memiliki sikap yang blak-blakan dan sering mengabaikan aturan meskipun ia merupakan seorang guru. Harada banyak menyampaikan bahwa hal yang selama ini dianggap “wajar” oleh banyak orang, adalah sebuah “ketidakwajaran” bagi dia. Hal tersebut memancing reaksi para murid dan guru lainnya untuk tidak menerima Harada di awal cerita, namun seiring waktu mereka mulai menyadari apa yang hendak ditunjukkan oleh Harada tentang realitas yang terjadi saat ini.

Secara umum, drama Oresuka banyak menampilkan isu dalam dunia pendidikan yang berkaitan juga dengan isu sosial yang terdapat di Jepang. Kualitas pendidikan, pemulian (ijime), KDRT, penyebaran berita bohong atau hoax, perjodohan paksa, dll. merupakan beberapa contoh fenomena yang ditampilkan di dalam drama ini. Melalui sang tokoh utama, drama ini banyak menyiratkan kritik-kritik

terhadap sistem pendidikan yang ada di Jepang. Yang mana kerap digambarkan adanya ketegangan kontradiksi antara sosok guru konservatif dengan guru modern, antara cara-cara lama dengan yang baru, dan sebagainya. Kontradiksi tersebut sesuai dengan pembahasan melalui pendekatan teori dekonstruksi milik Jacques Derrida.

Dekonstruksi merupakan salah satu teori yang menjadi bagian dalam pascastrukturalisme. Ide tentang dekonstruksi sendiri dikemukakan oleh seorang filsuf terkenal dari Perancis yang bernama Jacques Derrida (1930-2004) yang menjadi sosok kontroversial di kalangan akademisi modern akibat sikap Derrida yang dengan radikal menolak paham strukturalisme. Dekonstruksi bukanlah teori biasa yang mudah dipetakan ke dalam sebuah definisi. Hal itu menyebabkan tidak adanya pengertian yang tunggal dan mutlak mengenai teori dekonstruksi, bahkan sebenarnya Derrida sendiri pun menghindari untuk memberikan pengertian tentang dekonstruksi sehingga dekonstruksi menjadi terbuka terhadap berbagai penafsiran.

“Dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian yang normal, melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapapun lantaran dimensinya yang amatlah luas. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur, karena Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi per se.”

(Al-Fayyadl, 2011, hal. 3)

Meskipun Derrida tidak memberikan definisi tetap terhadap dekonstruksi, namun teori dekonstruksi dapat dipahami sebagai berikut: 1) Menurut Barbara Johnson (yang diintisarikan Al-Fayyadl, 2011, hal. 79), dekonstruksi merupakan sebuah strategi mengurai teks; 2) Menurut Barker & Jane (2016), mendekonstruksi berarti membongkar, membatalkan, untuk mencari dan menampilkan asumsi-asumsi sebuah teks; 3) Menurut Faruk (2008), dekonstruksi merupakan sebuah metode pembacaan sebuah teks yang dilakukan dengan begitu cermatnya sehingga perbedaan-perbedaan konseptual yang dijadikan pengarang sebagai sandaran teks menjadi terbukti gagal atas dasar penggunaannya yang inkonsisten dan paradoksikal dalam teks secara keseluruhan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa dekonstruksi berfokus pada sebuah upaya untuk mengurai struktur makna yang terkandung dalam sebuah teks dengan memperhatikan makna lain yang mungkin tersembunyi di dalamnya (*the others*). Istilah “dekonstruksi” sendiri sebenarnya tidak berbagi makna yang sama dengan istilah “destruksi”. Dekonstruksi ala Derrida justru lebih dekat artinya dengan “analisis”, dalam kaitannya dengan peristiwa “mengurai, melepaskan, membuka” (*to undo*). Dalam upaya pembongkaran tersebut, tujuan dari dekonstruksi adalah mengungkap oposisi hierarkis yang terbangun dalam sebuah teks. Sehingga jika kita mendekonstruksi sebuah teks, kita tidak

sedang menghancurkan makna, melainkan bentuk klaim pemaknaan teks yang menganggap dirinya lebih benar daripada pemaknaan lain (Al-Fayyadl, 2011, hal. 80).

Teori dekonstruksi Derrida juga terkenal akan istilah antinomi biner atau oposisi biner yang erat kaitannya dengan sistem bahasa. Dalam setiap proses berpikir, bahasa dibangun dalam sebuah rezim makna yang terstruktur berdasarkan dengan apa yang disebut dengan oposisi biner. Dengan adanya oposisi biner ini, maka akan terbentuk sebuah hegemoni makna dari salah satu kutub yang ada di sana. Di sinilah dekonstruksi hadir untuk mengurai makna-makna yang sebelumnya ada dan yang memarginalkan makna lain yang merupakan oposisinya.

Kemudian yang tak kalah penting dari dekonstruksi Derrida adalah adanya sebuah metode penundaan makna yaitu *under erasure* atau *sous rature*. *Under erasure* merupakan sebuah upaya untuk mereduksi superioritas makna dari sebuah kata. Prosedur ini dilakukan dengan cara menulis sebuah istilah lalu mencoretinya sehingga meninggalkan kata dan coretan di atasnya, contohnya adalah “putih”. Melalui prosedur ini, ingin ditunjukkan bahwa kata tersebut tidak akurat atau tidak stabil namun tetap diperlukan (Barker, 2004). Ini merupakan sebuah upaya radikal Derrida untuk melawan kebenaran dalam sudut pandang filsafat barat.

Pembahasan mengenai dekonstruksi telah dibahas beberapa kali dalam penelitian terdahulu. Pembahasan tersebut muncul dalam “DEKONSTRUKSI SOSOK GURU DALAM DORAMA GTO: GREAT TEACHER ONIZUKA 2012 KARYA KAZUHISA IMAI” oleh Dionesty Haruta (2018) yang menganalisis gambaran dekonstruksi sosok guru yang muncul dalam drama Great Teacher Onizuka, “BINARY OPPOSITIONS AS THE RESULT OF DECONSTRUCTION ANALYSIS IN THE GOLDFINCH NOVEL BY DONNA TARTT” oleh Aprilia & Arianto (2021) yang menganalisis unsur oposisi biner yang terkandung dalam novel The Goldfinch, “DIFERENSIASI KONSEP PEREMPUAN TIGA ZAMAN: KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA” oleh Hasanah & Adawiyah (2021) yang membandingkan dekonstruksi penggambaran perempuan lintas generasi yang ada dalam novel Sitti Nurbaya, Belenggu, dan Di Balik Kerling Saatirah. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat tema pendidikan dan guru, oposisi biner, dan dekonstruksi identitas. Perbedaan yang terdapat adalah objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu drama serial yang berjudul Ore no Sukāto, doko itta?.

Semangat Dekonstruksi ala Derrida juga tergambar di dalam drama Oresuka ini. Hal tersebut bahkan sudah dapat dilihat sejak awal dari aspek kebahasaan yang terkandung di dalam judul drama ini. Drama ini memiliki judul berbahasa Jepang yaitu 俺のスカート、どこいった？(Ore no Sukāto, doko itta?) yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Kemana Perginya Rok Saya?”. Apabila dianalisis dari unsur kebahasaan, terdapat dua buah konsep yang menjadi sepasang oposisi biner yaitu maskulinitas dan femininitas. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata ore (俺

) yang merupakan kata ganti orang pertama dan umum digunakan oleh laki-laki, sehingga kata ini dapat menimbulkan kesan maskulin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahrial (2019), pronomina *ore* merupakan salah satu dari pronomina yang dering dituturkan oleh laki-laki terhadap sesama laki-laki maupun perempuan yang biasanya mempunyai hubungan yang sudah akrab atau lebih muda dari si penutur. Kemudian juga terdapat kata *sukāto* (スカート) yang merupakan kata serapan bahasa Inggris dari *skirt* yang berarti rok. Rok merupakan salah satu jenis pakaian yang umum digunakan oleh para wanita sehingga kata *sukāto* ini dapat memunculkan kesan feminin.

Judul tersebut juga tidak lepas dari penggambaran Harada yang kerap membawakan ide-ide baru yang tidak biasa ke dalam dunia pendidikan. Melalui teori dekonstruksi, penulis mencoba menyanggah gagasan lain yang dibawa Harada dengan idealisme pendidikan yang selama ini dianut oleh Jepang. Idealisme pendidikan merupakan hal-hal yang bersifat ideal dan spiritual yang menentukan pandangan atau pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan (Rusdi, 2013). Idealisme tersebut tercermin dalam pandangan guru konservatif dalam drama ini yang diperlihatkan memegang prinsip-prinsip yang sudah ada. Harada melalui tindakannya mencoba menggebrak cara pandang guru konservatif dengan menghadirkan aspek-aspek baru yang muncul melalui perkembangan zaman. Langkah-langkah dekonstruksi yang dibawa Harada untuk memperbaharui sistem pendidikan sangat menarik untuk diteliti. Oleh karenanya melalui artikel ini, penulis akan meneliti tentang pengungkapan gagasan dekonstruksi terhadap idealisme pendidikan Jepang yang dibawa oleh tokoh Harada Nobuo dalam drama Ore no Sukāto, doko itta?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif dan bukan merupakan statistik. Pertama-tama, penulis akan mengamati sumber data yang berupa seri drama Ore no Sukāto, doko itta? yang berjumlah 10 episode, untuk mencari data yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan yang muncul dalam drama tersebut. Dari data yang diperoleh, dilakukan reduksi data untuk memilih data yang dapat mewakili permasalahan yang ditampilkan dalam drama tersebut.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam membongkar sebuah teks. Menurut Faruk (2008, hal. 50-61), langkah-langkah dekonstruksi diuraikan menjadi: 1) Mengumpulkan oposisi biner yang terkandung di dalam objek penelitian, 2) Mencari susunan hierarkis dalam oposisi biner, dan 3) Perancangan atau penghapusan cara berpikir yang dibingkai dalam oposisi biner. Kemudian hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk

pembahasan analisis yang disertai data berupa tangkapan layar dan juga kutipan dialog yang dituliskan dalam bahasa Jepang, cara baca, dan juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang muncul dalam drama *Oresuka* berangkat dari pandangan bahwa pendidikan Jepang selama ini terus mengalami stagnasi. Pendidikan yang selama ini dijalankan dianggap tidak mampu memberikan jawaban terhadap tantangan perubahan zaman yang terus berkembang. Meskipun terdapat perkembangan teknologi informasi dan menyebarnya pengaruh globalisasi, Jepang dinilai masih tertinggal jauh dari negara lain dan memiliki berbagai permasalahan. Dikutip dari *Ethical Shukatsu Magazine*, bagi Jepang yang merupakan negara maju sekalipun, ternyata masih menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan 150 tahun yang lalu. Hal tersebut dipertegas dalam drama ini melalui perkataan kepala sekolah SMA *Gōrinkan* dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 1

寺尾： 「教育はずっと何十年も凝り固まったままです。周りから浮かないようにするためにどうすればいいかそれだけを考え、そして“なじめなじめ”と教える。私はそんな教育に嫌気が差したんです。何の進歩もしていない教育に、ぜひ風穴を開けてほしいんです。」

Terao: "Pendidikan selalu kaku dalam beberapa dekade ini. Saya selalu berpikir bagaimana caranya agar tidak terangkat dari sekitar, lalu saya mengajarkan untuk 'menyesuaikan diri, menyesuaikan diri'. Saya sudah merasa lelah dengan pendidikan semacam itu. Saya sangat ingin anda (Harada) menghidupkan kembali pendidikan yang tidak berkembang ini."

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 07:34)

Dari kutipan 1, menurut kepala sekolah Terao, pendidikan di Jepang tidak berkembang dan terkesan kaku dalam puluhan tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan oleh pola didik yang tidak mengajarkan sikap yang adaptif atau menyesuaikan diri. Selama ini *style* pembelajaran di kelas adalah dengan sistem belajar berkelompok satu arah yang mengakibatkan pasifnya peserta didik. Tujuan pembelajaran juga semata-mata untuk mengincar nilai yang ideal untuk masuk ke perguruan tinggi favorit. Hal tersebut kemudian mengakibatkan pengetahuan yang dipegang oleh siswa hanya berbasis hafalan.

Oleh sebab itulah kepala sekolah yang secara simbolik mewakili harapan pihak yang menginginkan perubahan di bidang pendidikan menyerahkan keinginannya kepada Harada. Sehingga dalam perkembangan ceritanya, drama ini banyak menampilkan gagasan mengenai dekonstruksi dalam dunia pendidikan. Gagasan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk dialog, tindakan, dan penampilan yang melekat pada tokoh utama yaitu Harada Nobuo. Penjabaran bentuk dekonstruksi yang terdapat

dalam drama *Oresuka* akan dibagi kedalam dekonstruksi idealisme pendidikan dan sosok guru di bawah ini.

A. Dekonstruksi Idealisme Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, idealisme pendidikan merupakan hal-hal ideal yang menentukan pandangan terhadap pendidikan. Pandangan ideal tersebut terkandung dalam segi tujuan, materi, peserta didik, pendidik, dan hakikat pendidikan secara keseluruhan. Jepang sendiri merupakan negara yang memiliki idealisme pendidikan yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan diterapkannya prinsip dan tujuan yang ketat yang wajib ditaati oleh guru dan para siswa.

Dalam analisa unsur dekonstruksi idealisme pendidikan yang terdapat dalam drama *Oresuka* ini, penulis akan menyajikan ide dan gagasan yang dibawakan oleh Harada yang mendekonstruksi idealisme pendidikan di Jepang dalam bentuk oposisi biner. Penulis menemukan dan mengambil empat pasang oposisi biner yang berkaitan dengan idealisme pendidikan. Di dalam setiap oposisi yang telah ditemukan, terdapat adanya sebuah hierarki di dalam kutub satu dengan kutub lainnya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Tabel Oposisi Biner

No.	Kutub A	Kutub B
1.	Keteraturan	Kebebasan
2.	Berlatih/ Bekerja	Istirahat
3.	Ancaman	Perlindungan
4.	Hukuman	Pengampunan

Tabel di atas memetakan temuan unsur-unsur oposisi biner yang terdapat dalam drama *Oresuka*. Kutub A berisi nilai-nilai yang selama ini dipegang dan dipraktikkan dalam kelas, sementara kutub B adalah nilai-nilai yang coba dibawakan oleh Harada. Dalam penggambaran yang terdapat di drama *Oresuka* ini, ditemukan adanya struktur hegemoni makna dari golongan kutub A terhadap golongan kutub B. Hal tersebut dapat dilihat di mana istilah di dalam kutub A dinilai lebih superior daripada kutub B. Keteraturan dinilai lebih ideal dibanding kebebasan, bekerja lebih penting dibanding istirahat, dan seterusnya. Ini merupakan pandangan awal yang ditampilkan dalam drama ini, yang kemudian akan didekonstruksi seiring dengan berjalannya alur cerita dari drama tersebut. Setelah menemukan oposisi dan menganalisa lebih lanjut, terdapat beberapa pesan dekonstruksi yang ditampilkan di dalam drama ini.

a) Keteraturan & Kebebasan

Unsur dekonstruksi yang pertama adalah tentang keteraturan dan kebebasan. Sebagai reaksi terhadap penampilan Harada, diceritakan terdapat pertentangan dari beberapa guru di SMA tersebut yang keberatan dengan gaya berpakaian Harada selama jam kegiatan belajar mengajar yang dianggap tidak lazim. Di sini kita dapat melihat terdapat dua bentuk pemikiran yang saling bertolak belakang, yaitu pemikiran tentang guru yang harus berpakaian formal dan teratur, dan di sisi lain terdapat pemikiran tentang guru yang bebas menentukan gaya berpakaian.

Kutipan 2

長井： 「初日にそもそも遅刻したことも話になりませんが、生徒をお前呼ばわりしたり暴言を吐いたり、それと...ああ これは何とも言い難いことですけど、その格好はいいのかとも。」

Nagai: “Terlambat di hari pertama masuk sekolah bukan satu-satunya hal yang menjadi pembicaraan, namun juga memanggil siswa dengan omae, berkata kasar, dan juga... em ini mungkin tidak baik dikatakan, namun apakah pakaian (yang anda kenakan) itu baik?”

(Kariyama & Katō (2019), Eps.1 19:01)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat adanya oposisi antara keteraturan dan kebebasan. Keteraturan diperlihatkan oleh guru bernama Nagai Ayumi selaku *seikatsu shidō tantō* (生活指導担当) atau guru yang bertanggung jawab di bidang kedisiplinan. Tidak hanya pada aspek penampilan, keteraturan oleh Nagai sensei juga kerap mengkritik Harada mengenai gaya bicara, sikap, dan pemikiran. Namun Harada menjawab semua itu dengan hasil yang menunjukkan bahwa segala hal mengenai keteraturan menurut pandangan Nagai sensei belum tentu dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekolah. Dalam menyelesaikan permasalahan, juga diperlukan pola pikir yang *out of the box*, yang ditunjukkan dalam setiap keputusan yang diambil oleh Harada. Hal tersebut dikonfirmasi sendiri oleh Nagai sensei yang berangsur-angsur memahami pemikiran Harada dan mempercayakan pengambilan keputusan yang dilakukan Harada. Salah satunya adalah dalam penyelesaian masalah yang dilakukan Harada berikut ini.



Gambar 1. Harada menjadi Wasit Tinju bagi Muridnya
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 7 (23:46) ©Nippon TV

Dalam gambar 1 diperlihatkan adegan di mana Harada yang berbaju kuning sedang menjadi wasit yang menandingkan antara Akechi dengan ayahnya dalam sebuah pertandingan tinju. Harada sendiri lah yang memiliki ide tinju tersebut sebagai solusi bagi konflik dalam keluarga Akechi yang menyebabkan Akechi selalu ditindas oleh ayahnya, bahkan sampai diperintahkan untuk berhenti sekolah supaya bekerja mencarikan uang untuk ayahnya. Pertandingan ini menjadi semacam pertarungan dengan imbalan apabila Akechi menang, maka ayahnya tidak akan pernah menindasnya lagi.

Ini merupakan sebuah langkah yang sangat tidak umum dilakukan oleh seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan siswa, yang mana biasanya diselesaikan dengan menggunakan ceramah ataupun mediasi. Langkah tersebut sebenarnya sudah dilakukan oleh pihak sekolah, namun tampaknya tidak berhasil sehingga membuat para guru menjadi kehabisan cara. Kemudian Harada membawa sebuah ide unik yaitu pertandingan tinju, yang mana cara tersebut tidak digolongkan ke dalam bentuk kekerasan karena memang tinju adalah pertandingan saling memukul yang diawasi oleh wasit, sehingga cara tersebut merupakan cara yang masih aman dalam koridor hukum.

Hal tersebut kemudian membuktikan bahwa kebebasan tidak selalu lebih buruk dari pada keteraturan. Dalam beberapa kasus, langkah-langkah yang tidak biasa juga diperlukan untuk bisa menyelesaikan masalah. Sehingga drama ini menyuguhkan pandangan baru di mana guru tidak harus terpaku pada cara-cara yang kaku, tetapi harus juga bisa berpikir secara *out of the box* dalam menyelesaikan permasalahan.

b) Bekerja & Istirahat

Unsur dekonstruksi berikutnya adalah dalam oposisi antara bekerja & istirahat. Jepang dikenal sebagai bangsa yang memiliki etos kerja yang tinggi. Etos tersebut membuat masyarakat Jepang memiliki

karakter pekerja keras, pantang menyerah, perfeksionis, dan profesional (Mulyadi, 2014). Sebagai sebuah negara maju, etos kerja yang dimiliki oleh bangsa Jepang turut berperan penting dalam kemajuan dan pencapaian mereka selama ini. Sekolah pun menjadi lembaga yang memegang peranan besar dalam pembentukan karakter masyarakat tersebut. Dalam pendidikan formal, selalu diajarkan tentang dasar-dasar pembentuk kepribadian yang dituangkan dalam mata pelajaran pendidikan moral yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan.

Di dalam drama ini juga ditampilkan contoh karakter pekerja keras yang dilakukan baik guru maupun siswanya. Contohnya digambarkan ketika akan menghadapi ujian semester, dalam rangka meningkatkan prestasi dan citra sekolah, diterapkan adanya kelas tambahan setelah jam pulang sekolah dan seluruh guru dilibatkan secara aktif dalam membimbing siswa di jam tambahan tersebut. Kegiatan klub pun juga akan diliburkan demi meningkatkan efisiensi pembelajaran, kecuali dengan klub-klub yang memiliki prestasi dan mendapat izin *hoshū menjō* (補習免状) dapat berkegiatan secara legal di lingkungan sekolah.

Salah satu klub yang diizinkan untuk tetap menjalankan kegiatan adalah klub cheerleader yang bertepatan dengan adanya perlombaan minggu depan. Harada kemudian ditunjuk untuk mendampingi klub karena guru yang menjadi pendamping sedang cuti melahirkan. Namun ketika Harada melihat bahwa latihan yang dilakukan terlalu berlebihan, ditambah lagi ia melihat beberapa murid mulai kelelahan dengan aktivitas yang dilakukan berulang-ulang setiap harinya, maka pada satu waktu Harada menyuruh mereka berhenti agar tidak terjadi hal yang merugikan. Namun nasihat tersebut sama sekali tidak diindahkan dan mereka memilih untuk latihan mandiri tanpa Harada hingga akhirnya terjadi insiden yang menyebabkan salah satu personel mengalami cedera.

Kutipan 3

原田：「確かに 練習は大事。でもね 休むことも大事なの。チア やってない素人の私だって分かるわ。」

Harada: "Latihan itu memang penting. Namun istirahat itu juga sama pentingnya. Saya yang bukan cheerleader pun mengetahuinya."

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 2 17:40)

Di dalam ceramahnya pada kutipan 3, Harada menyebutkan bahwa latihan itu penting, namun istirahat juga sama pentingnya. Dari pernyataan tersebut, dapat kita temukan sepasang oposisi biner antara latihan dan juga istirahat. Orang Jepang yang selama ini sangat rajin dalam bekerja, dimana hal tersebut diistilahkan menjadi "berlatih" di dalam drama ini, menganggap bahwa terus-terusan bekerja merupakan solusi untuk mencapai hasil terbaik. Padahal terlalu banyak bekerja atau *overwork* dapat berdampak buruk yang bahkan dapat mengancam keselamatan nyawa. Hal tersebut relevan misalnya dengan contoh

kasus yang dilaporkan oleh Matsumaru (2017) bahwa dalam rentang tahun 2014 hingga 2015 setidaknya terdapat kasus dua orang guru yang meninggal dan satu orang guru mengalami pendarahan otak akibat jam kerja yang terlalu banyak, dan keterangan mengatakan bahwa ketiga guru tersebut turut mengemban tugas sebagai guru pendamping klub sekolah. Hal ini menjadi bukti adanya kasus jam kerja guru yang berlebih dan dampak buruk yang kemudian menyertainya.

Di dalam drama ini, Harada mencoba mendekonstruksi struktur makna dimana “bekerja” selalu diposisikan lebih penting daripada “istirahat” dalam perspektif masyarakat Jepang. Harada menyadarkan kita tentang sudut pandang lain bahwa tidak hanya dengan bekerja terus-terusan, namun istirahat juga memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya dari bekerja. Dengan menjaga keseimbangan antara dua kegiatan tersebut, akan menciptakan sinergitas yang membuat kita dapat meraih hasil secara efisien tanpa menimbulkan hasil yang merugikan akibat terlalu memprioritaskan salah satu kutub dalam oposisi tersebut.

c) Ancaman & Perlindungan

Selanjutnya, unsur dekonstruksi dalam drama ini juga nampak dalam metafora tentang gerbang sekolah yang mengungkapkan adanya oposisi biner antara ancaman dan perlindungan. Diceritakan bahwa salah satu kebiasaan yang diterapkan di SMA Gōrinkan adalah sistem *gofun mae kōdō* (五分前行動). Sistem ini meyakini agar para siswa dapat masuk ke kelas dengan tepat waktu, diperlukan waktu kira-kira lima menit pergerakan dari gerbang sekolah. Dengan memperhatikan estimasi waktu yang diperlukan tersebut, maka gerbang sekolah akan ditutup pada pukul 08:40, lima menit sebelum waktu pelajaran dimulai, sehingga bagi yang melebihi waktu tersebut terancam tidak bisa mengikuti jam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu bukti kedisiplinan orang Jepang yang sangat menghargai waktu, namun bagi Harada hal tersebut merupakan hal yang tidak masuk akal.

Sebagai orang yang selalu datang tepat pukul 08:45, Harada selalu terkunci di luar pagar sehingga harus memanjat pagar untuk bisa masuk ke sekolah, bahkan hal ini sudah terjadi sejak hari pertamanya masuk menjadi guru di sana. Hal tersebut menimbulkan protes dari Harada tentang kebijakan tersebut terhadap Nagai sensei selaku *seikatsu shidō tantō*. Harada pun memulai hari pertama bekerjanya dengan berdebat dengan Nagai sensei perihal jam masuk sekolah.

Kutipan 4

原田：「5分前行動？閉店時間の5分前に店 閉めるヤツいる？たとえ5分前でも飛び込んで来たらそれ お客さんでしょ？勝手に5分 早めないでくれない？」

Harada: “Gofun mae kōdō? Adakah orang yang menutup toko 5 menit sebelum waktunya? Kalau ada yang datang 5 menit sebelumnya, dia juga pelanggan kan? Bisakah jangan seenaknya mempercepat 5 menit?”

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 08:41)

Dalam kutipan 4, disebutkan argumentasi Harada yang menolak sistem *gofun mae kōdō*. Harada menganalogikannya dengan sebuah toko yang akan tetap buka sampai pada waktu tutupnya, bahkan pembeli yang datang lima menit sebelum tutup harus tetap dilayani karena dia tetap merupakan seorang pelanggan. Di negara Jepang yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, membuka dan menutup toko tepat waktu merupakan suatu bentuk penepatan janji dengan pelanggan. Bagi orang Jepang, penetapan jam operasional toko sejatinya merupakan suatu bentuk perjanjian yang pertama kali dilakukan dengan pelanggan (Yamaji, 2017). Oleh karenanya, waktu operasional tidak bisa diubah-ubah apalagi karena keinginan pribadi si penjaga toko.

Hal tersebut juga dapat diberlakukan di dalam dunia sekolah, dimana praktek penutupan gerbang lebih awal dapat dinilai sebagai bentuk pengurangan hak para siswa untuk datang sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Siswa diberi peraturan yang bernada “ancaman” berupa penutupan akses masuk sekolah bahkan sebelum waktu yang telah ditentukan. Terlebih Harada kemudian menemukan alasan Mitsuoka, seorang siswa yang tidak pernah masuk, adalah karena selalu terkunci imbas dari sistem tersebut dan itulah yang mengurungkan niatnya untuk masuk sekolah. Atas dasar hal tersebutlah Harada menentang penutupan gerbang lebih cepat yang menurutnya semena-mena itu. Namun karena protes Harada tidak pernah diindahkan oleh Nagai sensei, yang mana pada puncaknya membuat Harada kesal karena selalu terkunci padahal datang tepat waktu, berbaliklah dia mengambil sebuah excavator untuk menghancurkan gerbang sekolah yang dianggapnya menjadi penghalang untuk sampai tepat waktu.



Gambar 2. Upaya Harada untuk Merobohkan Pagar Menggunakan Excavator
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 (45:03) ©Nippon TV

Dalam gambar 2 terlihat para guru SMA Gōrinkan sedang berusaha menghentikan Harada di dalam excavator yang tengah merobohkan setengah gerbang sekolah. Sekilas, tindakan ini tampak seperti tindakan ekstrim yang dilakukan oleh Harada dalam melakukan protes. Namun bila kita memakai sudut pandang dekonstruksi, Harada secara simbolis sebenarnya sedang meniru cara Derrida dalam mendekonstruksi yaitu menggunakan apa yang disebut dengan *under erasure*, sebuah metode untuk menunda makna yang terkandung di dalam sebuah kata dengan menggarisinya. Apabila Derrida membuat coretan pada kata menggunakan pena, maka Harada membuat coretan menggunakan excavator. “Gerbang sekolah”, secara simbolik telah diubah oleh Harada menjadi “gerbang-sekolah” melalui peristiwa perobohan.

Langkah radikal semacam itu menjadi perlu dilakukan karena terdapat adanya hierarki oposisi makna yang terkandung pada gerbang dalam drama ini. Oposisi yang dimaksud adalah ancaman & perlindungan. Dalam drama ini, fungsi gerbang sekolah yang selama ini melekat adalah untuk mengancam agar para siswa masuk ke sekolah lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan dengan tindakan penguncian gerbang. Jadi kedatangan Harada adalah untuk menunda makna gerbang sebagai “hukuman” melalui peristiwa perobohan. Dengan penundaan tersebut, barulah kita dapat mulai mencari makna lain yang mungkin tersembunyi di dalamnya, dan itu adalah fungsi gerbang sebagai “perlindungan”.



Gambar 3. Para Awak Media yang Menunggu di Depan Gerbang
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 9 (27:37) ©Nippon TV

Setelah Harada merobohkan gerbang sekolah, pada episode 8 terdapatlah sebuah konspirasi dari Yano sensei, guru yang memiliki ketidaksukaan terhadap Harada, untuk menyebarkan berita hoax tentang Harada yang secara cepat menjadi pembicaraan di tingkat nasional. Sontak hal tersebut mengundang para awak media untuk mendatangi SMA Gōrinkan untuk menggali informasi di sana, seperti yang dapat dilihat dalam data di atas. Disinilah kita dapat melihat bahwa fungsi gerbang tidak hilang begitu saja.

Gerbang masih dibutuhkan dalam fungsinya untuk melindungi dan mengamankan sekolah dan para siswa yang saat itu masih berkegiatan belajar mengajar.

Dengan melakukan under erasure, bukan berarti kata yang digarisi menjadi tidak berguna. Melainkan justru karena kata tersebut masih berguna, bentuk dari kata yang digarisi masih diperlihatkan, hanya maknanyalah yang perlu kita tinjau ulang. Hal tersebut sama halnya dengan status gerbang sekolah yang telah dihapuskan hegemoni makna ancamannya oleh Harada sehingga fungsi gerbang tidak hanya dilihat sebagai “ancaman” saja, namun juga dapat terlihat fungsi “perlindungan” gerbang, fungsi penting yang selama ini mungkin dilupakan.

d) Hukuman & Pengampunan

Unsur dekonstruksi berikutnya adalah tentang hukuman dan pengampunan. Unsur tersebut dapat ditemukan dalam episode 3 yang menceritakan tentang murid bernama Mitsuoka yang tidak pernah masuk, tiba-tiba hadir ke kelas setelah dipaksa masuk oleh Satomi sensei yang kebetulan berpapasan dengannya di depan sekolah. Mitsuoka yang selama ini selalu datang tepat waktu, terkejut setelah melihat gerbang yang selalu terkunci saat ia datang sekarang telah hilang. Kendati demikian, dia tetap tidak ingin masuk dan secara kebetulan bertemu dia dengan Satomi sensei yang kemudian memaksanya masuk karena hari ini adalah hari ujian tengah semester.



*Gambar 4. Momen saat Mitsuoka Bertemu dengan Satomi Sensei di Gerbang yang Tidak terkunci
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 3 (05:00) ©Nippon TV*

Setelah ditarik oleh Satomi sensei, lalu masuklah Mitsuoka ke kelas dan mulai mengerjakan ujian. Namun sebagai siswa yang sama sekali tidak pernah masuk sejak hari pertama, ia tidak paham materi yang ditanyakan dalam soal ujian. Ia pun kemudian berusaha mencontek teman di sebelahnya demi bisa

menyelesaikan soal-soal ujian. Namun kecurangan tersebut akhirnya diketahui para sensei yang menemukan jawaban yang persis sama antara Mitsuoka dan temannya. Karena akhirnya Mitsuoka kemudian mengakui perbuatannya, semua nilai tesnya diberi nilai nol dan dipanggilah ibunya ke sekolah sebagai teguran kepada Mitsuoka.

Kutipan 5

長井： 「光岡君、確かに事情があるのは分かるけど、それがカンニングを認める理由にはなりません。社会に出ると一度間違えたら、大変なことになります。間違えることは許されませんだから間違えないように...。」

原田： 「違うわ。間違えることが許されないほうが間違えてるのよ。私たちが教えなきゃいけないのは一度でも間違えちゃいけない社会の厳しさより、間違えてももう一度挑戦できる、社会の優しさじゃないかしら。」

Nagai: "Mitsuoka, saya mengerti bahwa memang ada alasannya, namun itu tidak bisa menjadi alasan untuk boleh mencontek. Ketika kelak bermasyarakat lalu membuat kesalahan, itu akan menjadi sesuatu yang buruk. Karena kesalahan tidak akan diterima oleh masyarakat, supaya kita tidak melakukan kesalahan..."

Harada: "Bukan seperti itu. Justru yang tidak bisa memaafkan kesalahan itu lebih salah lagi. Yang harus kita ajarkan bukanlah kekejaman masyarakat yang tidak mau menerima sekalipun sebuah kesalahan, namun adalah meskipun melakukan kesalahanpun, masih diberi kesempatan. Itulah kebaikan masyarakat, bukan?"

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 3 20:17 – 20:55)

Dalam pertemuan tersebut, Mitsuoka diberi teguran oleh pihak sekolah yang diwakili oleh Nagai sensei. Dalam Kutipan 5 dapat dilihat bahwa Nagai Sensei telah memahami kondisi yang memaksa Mitsuoka untuk melakukan hal itu. Namun hal tersebut tidak bisa membenarkan perilakunya. Nagai sensei berpendapat bahwa kelak kehidupan bermasyarakat tidak akan mudah memaafkan kesalahan yang telah diperbuat. Namun Harada kemudian menyangkal hal itu dengan mengatakan bahwa justru tindakan seperti itulah yang lebih salah lagi. Harada menginginkan sekolah sebagai lembaga yang juga mendidik karakter siswa mengajarkan bahwa apabila telah melakukan kesalahan pun, seseorang masih berhak diberi kesempatan memperbaiki oleh masyarakat. Hal tersebut membuat kepala sekolah mengambil keputusan untuk melakukan pengulangan ujian.

Dalam hal ini, Harada berusaha mendekonstruksi nilai yang diterapkan oleh guru pada siswa yang melakukan kesalahan. Dapat diketahui bahwa selama ini guru dengan mudah memberi konsekuensi berupa tindakan tegas, sesuai gambaran norma yang berlaku di masyarakat. Karena masyarakat memberi konsekuensi atas perbuatan daripada memaafkan kesalahan, maka dalam hierarki oposisi, "konsekuensi" berada pada posisi yang lebih superior dari "pengampunan". Padahal bila dilihat dari sudut pandang dekonstruksi, pengampunan juga bisa menjadi jawaban atas penyelesaian masalah. Oleh

karena itu Harada menekankan bahwa jangan selalu mengajarkan tentang konsekuensi yang berupa “hukuman”, melainkan “pengampunan” juga harus dihadirkan untuk menampilkan kebaikan dalam masyarakat dan mendidik siswa untuk dapat belajar tentang keberanian untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan sebelum kelak akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

B. Dekonstruksi Citra Guru

Sebagaimana disebutkan dalam pengertian tentang idealisme pendidikan di atas, pendidik atau guru menjadi salah satu unsur yang memenuhi sekaligus mewujudkan pandangan ideal dalam pendidikan. Guru pada umumnya dipandang sebagai panutan dan teladan, sehingga seorang guru diharapkan dapat menjaga moralitasnya demi dapat menjaga citra guru sebagai *role model* (Syam & Santaria, 2020). Sehingga sosok guru banyak diagungkan dalam kebudayaan seperti Jawa dengan konsep guru sebagai *digugu lan ditiru*-nya dan Jepang dengan peninggian status sosialnya sebagai bentuk penghormatan terhadap profesi guru.

Sebagai seorang guru, tokoh Harada Nobuo tak akan lepas dengan identitas guru yang disandangnya. Citra dan sosok seorang guru melekat bersamaan dengan statusnya sebagai guru. Namun dalam menyandang identitas sebagai seorang guru, Harada kerap melakukan hal-hal yang terlihat bertentangan dengan citra sebagai seorang guru. Hal tersebut dapat memenuhi unsur dalam mendekonstruksi citra seorang guru.

Dalam menganalisis unsur dekonstruksi mengenai sosok guru drama *Oresuka*, penulis membatasi pada kontradiksi unsur-unsur yang berkaitan dengan identitas seorang guru. Ditemukan beberapa data yang menunjukkan kontradiksi dalam segi tuturan, tindakan, penampilan, dan pola pikir yang dibawakan oleh Harada. Beberapa contohnya akan ditampilkan dalam uraian berikut.

Kutipan 6

広田： 「え～ 校長先生ありがとうございます。え～ では続いて、え～ 今学期から赴任される先生をご紹介します。2年3組担任 原田先生。」

広田： 「原田先生？え～ ちょっとねあれなんで...。」

Hirota: “E.. Terima kasih kepada bapak kepala sekolah. E.. Kalau begitu saya lanjutkan, e.. saya ingin memperkenalkan guru yang baru dipindahkan mulai dari semester ini. Wali Kelas 2C, Harada sensei.”

Hirota: “Harada sensei? E.. sebentar ada apa ini..”

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 02:50-03:10)

Dalam data kutipan 6, terlihat Hirota Sensei sedang mempersilakan Harada untuk mengucapkan kata sambutan sebagai guru baru dalam upacara pembukaan tahun pelajaran baru. Namun ternyata Harada

terlihat belum hadir dalam upacara tersebut. Hingga tiba-tiba terdengarlah suara orang menggedor pintu masuk aula dan setelah dibukakan oleh Tanaka sensei, terlihatlah Harada dengan penampilannya yang eksentrik berjalan ke panggung dan memberikan pidatonya. Terlepas dari pandangan idealis tentang bagaimana guru harus menepati waktu, drama ini menunjukkan bahwa ada saja peristiwa yang mungkin menyebabkan guru menjadi terlambat. Hal tersebut dijelaskan dalam *scene* setelah upacara yang ditampilkan dalam data berikut ini.

Kutipan 7

長井： 「原田先生 どうして遅刻したんですか？」
原田： 「違うのよ！ 私 学校には8時45分 ギリギリに着いてたのよ！なのにか門が閉まってやがったのよ。」
古賀： 「うちの学校 定刻の5分前に門が閉まるんですよ。」
Nagai: “Harada Sensei, mengapa anda terlambat?”
Harada: “Bukan begitu! Aku sudah sampai di sekolah tepat sebelum pukul 8.45! Tapi entah mengapa gerbangnya malah sudah tertutup.”
Koga: “Di sekolah kami, gerbang akan ditutup setiap 5 menit sebelum waktu masuk kelas loh.”
(Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 08:12-08:22)

Kutipan 7 menampilkan Harada sedang membicarakan penyebab keterlambatannya dengan Nagai dan Koga sensei. Dalam data di atas dijelaskan bahwa penyebab Harada datang terlambat saat upacara adalah karena gerbang sekolah sudah ditutup padahal Harada sudah sampai di sekolah tepat sebelum pukul 08:45. Hal tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa Harada sebenarnya tidak terlambat, namun kebijakan sekolahlah yang membuat Harada menjadi terlambat. Dengan adanya penutupan gerbang tersebut, Harada harus bersusah payah memanjat pagar demi bisa masuk ke dalam area sekolah, yang mana hal tersebut menyita banyak waktu Harada untuk dapat datang tepat waktu. Peristiwa ini kemudian akan bermuara ke peristiwa perobohan pagar, seperti yang telah dijelaskan dalam dekonstruksi ancaman & perlindungan.

Kutipan 8

生徒たち： 「キモ〜い！ブス〜！アハハハ...！似合ってねえし！超ヤバ〜い！キモ〜い！」
原田： 「聞きなさいよ クソブスどもが!!」
Para Murid: “Menjijikkan! Wanita aneh! Ahahaha...! Tidak cocok! Sangat parah! Jijik!”
Harada: “Dengarkanlah kalian para wanita aneh sialan!!”
(Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 04:54)

Dalam kutipan 8, Harada sedang berteriak untuk mendiamkan para siswa yang mencemooh penampilannya di atas panggung. Harada menggunakan panggilan yang kasar dengan menyebut *kusobuzu* atau ‘wanita aneh sialan’. Hal tersebut sontak membuat para murid yang mengikuti upacara

terdiam sehingga Harada bisa melanjutkan ceramahnya. Meski berkata kasar tidak mencerminkan perilaku yang baik, namun dapat kita lihat bahwa Harada bertindak seperti itu sebagai respons kepada para siswa yang meneriaki dan mencemooh penampilannya ketika sedang berbicara di upacara pembukaan. Harada mencontohkan tentang keberanian untuk melawan bentuk tekanan dalam bentuk *verbal harassment* yang dilontarkan oleh orang lain.



Gambar 5. Harada Berlari di Lorong Diikuti oleh Tanaka
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 (09:48) ©Nippon TV

Gambar 5 memperlihatkan Harada yang secara tiba-tiba berlari di sepanjang koridor kelas setelah mendengar lonceng masuk kelas berbunyi. Tanaka yang ditugasi untuk mendampingi Harada selama mengajar pun terkejut dan langsung mengejanya serta meneriakkan untuk tidak berlari di sepanjang koridor. Di Jepang sendiri larangan berlari di lorong sudah menjadi semacam larangan tidak tertulis di sekolah. Biasanya gurulah yang sering menegur murid yang berlarian dalam lorong. Namun di sini Harada sendirilah yang berlari di lorong. Harada seakan menyampingkan larangan tersebut dan menunjukkan bahwa tindakan tersebut boleh dilakukan apabila diperlukan, dalam hal ini adalah karena jam pelajaran telah dimulai. Hal ini kemudian mendekonstruksi tentang larangan tidak tertulis seperti larangan berlari dapat dikesampingkan selama terdapat kepentingan yang lebih utama, dan tindakan Harada yang berlari di koridor tidak begitu saja dapat dipandang buruk karena keputusan ini dapat dilihat sebagai sikap Harada yang sedang berusaha menjaga kredibilitasnya sebagai guru untuk dapat datang tepat waktu.



Gambar 6. Harada dan Satomi Sensei sedang Tidur di UKS
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 1 (16:03) ©Nippon TV

Gambar 6 menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di waktu istirahat siang, terlihat Tanaka Sensei sedang memperingatkan Harada dan Satomi Sensei yang sedang tidur di UKS. Namun kedua tokoh tersebut malah terlihat mengacuhkan larangan dari Tanaka sensei dengan tetap tidur di kasur. Sementara Sagawa Sensei yang menjadi guru penjaga UKS diperlihatkan tengah duduk santai memakan puding sambil menanyakan bagaimana pengalaman perwalian pertama Harada sebagai guru baru, seakan tidak mempermasalahkan tindakan mereka.

Di sini bisa dilihat bahwa Tanaka Sensei sedang mewakili nilai yang selama ini dipegang, yang dalam kasus ini adalah tidak boleh tidur di UKS. Harada mencoba mengekspresikan ide lain dengan tidur di waktu kosong dan memanfaatkan fasilitas yang memang tidak dipakai. Di Jepang sendiri memang terdapat sebuah kebiasaan tidur siang yang dikenal dengan istilah *inemuri*. Tidur siang dianggap dapat menambah kemampuan kognitif dalam kurun hingga dua jam setelah tidur, sehingga memiliki manfaat yang positif untuk produktivitas (Dutheil, et al., 2021). Dalam tindakan ini terdapat sebuah ide tentang fleksibilitas dalam menggunakan fasilitas seperti kasur di UKS, selama tidak mengganggu orang yang benar-benar membutuhkan.

Kutipan 9

原田： 「あんたが光岡？はじめましてよね？原田のぶおです。よろチクビ！」

Harada: “Jadi kamu Mitsuoka? Pertama kali bertemu ya? Saya Harada Nobuo. *Yorochikubi*”
(Kariyama & Katō (2019), Eps. 3 06:15)



Gambar 7. Momen saat Harada Mengucapkan *Yorochikubi*
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 3 (06:21) ©Nippon TV

Kutipan di atas adalah cuplikan saat Mitsuoka pertama kali masuk kelas dan disambut oleh Harada. Harada mengucapkan *yorochikubi* sebagai kata sambutan. *Yorochikubi* merupakan plesetan dari *yoroshiku* yang berarti mohon kerjasamanya dan digabungkan dengan *chikubi* yang berarti puting. Dalam kesempatan lain juga terdapat penggunaan kata plesetan seperti *faitinpo*, *otsukareinbou*, dll. Meski terlihat tidak sopan, penggunaan kata plesetan tersebut sebenarnya dapat menimbulkan kesan akrab antara Harada sebagai guru dengan para muridnya, bahkan juga dengan para guru. Biasanya, guru terkesan selalu membuat jarak dengan para murid karena status mereka sebagai guru. Terlebih terdapat pula stigma tentang *harassment* yang sering diberitakan menimpa guru dan murid sehingga keduanya menjadi lebih menjaga jarak. Di sini Harada justru berusaha memberikan contoh ekstrim bahwa stigma tersebut tidak benar. Mengucapkan kata plesetan dapat menjadi salah satu cara untuk membangun rasa kedekatan dengan para murid, yang dapat menjalin hubungan emosional yang erat antara murid dan guru.



Gambar 8. Harada Memindahkan Tempat Latihan Klub Cheerleader ke Gay Bar
Sumber: Kariyama & Katō (2019), Eps. 2 (24:49) ©Nippon TV

Dalam gambar 8 terlihat Harada yang memakai mantel hijau sedang mengajak para siswi anggota klub *cheerleader* untuk masuk ke dalam sebuah *gay bar*. Bar tersebut merupakan tempat kerja Harada sebelum menjadi guru di SMA *Gōrinkan*. Diceritakan bahwa klub *cheerleader* telah dicabut izin berlatihnya dan dilarang berlatih karena insiden kecelakaan yang dialami salah satu personalnya, sehingga Harada yang merupakan penanggungjawab memberikan ide untuk menjadikan *gay bar* sebagai tempat berlatih klub sementara waktu.

Tindakan Harada ini mengandung kontroversi dan dapat memicu kesalah pahaman. Rasanya tidak etis bagi seorang guru untuk mengajak murid ke sebuah tempat khusus dewasa. Tidak hanya pemilihan tempat, melakukan kegiatan klub yang sudah dilarang juga dapat dikenakan sanksi apabila diketahui oleh pihak sekolah. Namun dengan mempertimbangkan bahwa terdapat hal yang lebih krusial, yaitu dalam waktu dekat klub akan mengikuti lomba, maka Harada mengambil keputusan tersebut untuk membantu para murid yang mimpinya hampir pupus karena pihak sekolah yang saat itu berhenti memfasilitasi mereka untuk berlatih.

Kutipan 10

原田： 「だって 正直さ～、テスト 2 回受けて 点数下がったらかわいそうじゃん。だから 国語はカンニング OK にしようかなって。」

Harada: "Habis sejujurnya, kasihan juga kalau mereka turun nilainya karena mengulang tes 2 kali. Karenanya saya perbolehkan mencontek di tes bahasa Jepang."

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 3 40:30)

Kutipan 11

明智： 「先生！俺ら そんなことしなくても点数 下がらないと思いますけど。」

Akechi: "Sensei! Nilai kami tidak akan turun meski kami tidak melakukan hal itu (mencontek)."

(Kariyama & Katō (2019), Eps. 3 41:03)

Dalam kutipan 10, terlihat niat Harada Sensei yang ingin memberikan jawaban kepada siswa yang mengikuti ujian ulang. Harada beralasan bahwa dia merasa kasihan apabila nilai para siswa menjadi turun. Namun salah seorang murid bernama Akechi terlihat kesal dan menolak hal tersebut pada kutipan 11 dan kemudian memutar meja supaya tidak melihat jawaban yang ditulis di papan tulis. Padahal Akechi sendiri lah yang pada saat sebelum ujian mengusulkan kepada teman-teman sekelas untuk mencontek. Perilaku Akechi kemudian diikuti oleh satu-persatu teman sekelas sehingga tidak ada siswa yang menghadap ke papan tulis.

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang dikedepankan oleh sekolah dalam mendidik para siswa sehingga segala bentuk kecurangan akan diberi sanksi tegas oleh para guru. Namun dalam hal ini, Harada lah yang memberikan kebebasan untuk mencontek. Seakan-akan Harada sedang memberi pesan sarkas kepada para siswa karena sebenarnya mereka sudah berencana mencontek ketika tes. Namun dengan tindakan Harada tersebut, mereka kemudian memilih untuk mengerjakan sendiri tanpa mencontek. Hal tersebut yang akhirnya menciptakan sebuah kesadaran dalam diri para siswa untuk tidak mencontek.

4. SIMPULAN

Dengan melihat pemaparan hasil dan pembahasan tentang dekonstruksi idealisme pendidikan yang ditampilkan oleh tokoh Harada Nobuo, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai idealisme yang selama ini dipraktikkan dalam pendidikan Jepang seperti keteraturan, bekerja, ancaman, dan hukuman cenderung tidak lagi relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Pada masa sekarang ini, para pendidik dituntut untuk bisa berpikir secara out of the box dan tidak hanya terpaku pada patron yang sudah ada, seperti yang ditampilkan oleh harada dalam unsur kebebasan, istirahat, perlindungan, dan pengampunan untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Juga dalam pengungkapan gagasan dekonstruksi citra guru dalam drama ini, diperlihatkan melalui tindakan yang terlihat negatif, namun sebenarnya terdapat hal lain yang diprioritaskan dalam tindakan tersebut. Contohnya tindakan Harada menjadikan gay bar sebagai tempat latihan cheerleader mungkin dapat menjadi pelanggaran norma dan ketetapan sekolah, namun Harada lebih menekankan pada urgensi klub yang akan mengikuti lomba minggu depan. Hal-hal seperti inilah yang dapat dijadikan gagasan untuk ditawarkan bagi pendidikan Jepang yang kaku, Sehingga pendidikan yang dijalankan tidak hanya menjadi lebih efektif, namun juga menjadikan pendidikan terasa lebih hidup.

REFERENSI

- Al-Fayyadl, M. (2011). *Derrida*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Aprilia, C., & Arianto, T. (2021). Binary Oppositions as The Result of Deconstruction Analysis in The Goldfinch Novel by Donna Tartt. *Journal BASIS*, 65-74.
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Dutheil, F., Danini, B., Bagheri, R., Fantini, M. L., Pereira, B., Moustafa, F., . . . Navel, V. (2021). Effects of a Short Daytime Nap on the Cognitive Performance: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 1-17.
- Ethical Shukatsu Magazine. (t.thn.). *Nihon no kyōiku wa judō-teki! ? Ōbei to hikaku shita Nihon kyōiku no kadai to sekai no kyōiku no genjō to wa?* Diambil kembali dari Ethical Shukatsu Magazine: <https://blog.ethicalcareerdesign.jp/education-problem/socialproblem/#toc1>
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi Dan Contoh Analisis*. JAKARTA: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Haruta, D. (2018). *Dekonstruksi Sosok Guru dalam Dorama GTO: Great Teacher Onizuka 2012 Karya Kazuhisa Imai*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Litera*, 1-28.
- Kariyama, S., & Katō, T. (Sutradara). (2019). *Ore no Sukāto, doko itta?* [Gambar Hidup].
- Kurniawan, C. (2017). Wawasan Pendidikan : Studi Komparatif Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara Maju (Korea Selatan dan Jepang). *Sekolah Tinggi Teknik Malang*, 1-13.
- Matsumaru, T. (2017). Kyōshi no Karōshi/ Karōjisatsu: Bukatsu ni Shōten o Awasete. *Nihon Kyōiku Gyōsei Gakkai Nenpō No. 43* (hal. 141-144). J-Stage.
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 69-80.
- New Life Times 【Wadai-sho, shinkan o yōyaku】 . (2020, Juni 3). 【6-bun de wakarū】 *Kyoushuhoukai Sensei no Suu ga Tarinai, Shitsu mo Abunai*. Dipetik Oktober 13, 2023, dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=CFJiEtvJ3XM&t=135s>
- Nippon Television Network Corporation. (t.thn.). *Ore no Sukaato doko ni Itta?* Dipetik Oktober 13, 2023, dari Nihon Terebi: <https://www.ntv.co.jp/oresuka/>
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Dinamika Ilmu*, 236-249.
- Syahrial. (2019). Pronomina Persona Bahasa Jepang berdasarkan Gender (Kajian Struktur dan Semantik). *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 93-105.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 296-302.
- Yamaji, R. (2017, November 1). *Eigyō Jikan ni Miru, Aisareru Mise ni Naru tame ni Rūru*. Diambil kembali dari Canary: <https://canary.lounge.dmm.com/17827/>

